

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri, kelompok atau pihak lain. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan adalah tindakan penipuan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat menimbulkan akibat yang tidak baik bagi individu atau entitas. Kecurangan adalah perilaku yang merugikan bisnis dan pemangku kepentingan tetapi memberikan keuntungan bagi para pelakunya (Ozcelik, 2020). Kecurangan terjadi pada saat adanya suatu celah untuk bertindak curang dan adanya tekanan terhadap kebutuhan/kepentingan atas individu maupun kelompok (Amaliyah, 2019). Kecurangan dapat terjadi dimana saja dan dilakukan oleh siapa saja. ACFE (2022) menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan sering terjadi pada berbagai sektor perusahaan sehingga kecurangan laporan keuangan bukan lagi menjadi hal yang asing bagi masyarakat.

Menurut Skousen *et al.* dalam Sari & Nugroho (2020) kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak. Beberapa tahun belakangan, pemberitaan mengenai skandal akuntansi pada perusahaan-perusahaan bukan lagi menjadi berita yang mengejutkan (Ozcelik, 2020). Perusahaan besar seperti WorldCom, Enron, Tyco dan Global Crossing merupakan beberapa perusahaan terkemuka yang menderita akibat dari kecurangan yang terjadi (Ozcelik, 2020). Penipuan adalah faktor yang

terus menyebabkan masalah bagi perkembangan dunia keuangan serta menimbulkan dampak negatif bagi pertumbuhan perusahaan (Ozcelik, 2020).

Perusahaan yang melakukan kecurangan atas laporan keuangannya ialah PT. Ritel Global Solusi anak perusahaan dari PT. Envy Technologies Indonesia Tbk. terkait angka-angka yang dikonsolidasikan kedalam laporan tahunan 2019 PT. Envy Technologies Indonesia Tbk. yang diketahui bahwa PT. Ritel Global Solusindo tidak menyusun laporan keuangan tersebut (Sandria, 2021). Bursa Efek Indonesia (BEI) mempertanyakan terkait laporan keuangan tersebut kepada PT Envy Technologies Indonesia Tbk. yang memberikan tanggapan bahwa laporan tersebut sudah disetujui oleh manajemen sebelumnya. Pihak perusahaan juga tengah mengklarifikasi dengan auditor independen pada saat itu. Akhirnya BEI memutuskan menghentikan sementara perdagangan saham PT Envy Technologies Indonesia Tbk. terhitung sejak 1 Desember 2020.

Menurut hasil survei dan penelitian ACFE menunjukkan bahwa setiap tahun, rerata 5 persen dari pendapatan organisasi menjadi korban kecurangan yang mana lebih dari \$ 4,5 triliun hilang setiap tahunnya secara global. Kecurangan lebih banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan kecil dibandingkan dengan perusahaan besar.

Kecurangan dapat terjadi pada perusahaan yang memiliki ketidakstabilan keuangan serta tekanan dari pihak eksternal yang tinggi sehingga membuat individu atau kelompok berani dalam melakukan kecurangan (Dwijayani et al., 2019; Tiffani, 2009). Kurangnya independensi dewan direksi dan lebih banyak melakukan transaksi dengan pihak tertentu mengakibatkan meningkatnya kecurangan yang

terjadi (Fitri et al., 2019). Meningkatnya jumlah penjualan dan aset yang dimiliki perusahaan juga merupakan salah satu pendeteksian akan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Aprilia, 2017).

Terdapat tiga ilustrasi faktor yang dikemukakan oleh *International Standards on Auditing* (ISA) berdasarkan teori segitiga kecurangan atau *fraud triangle theory*. Teori segitiga kecurangan ini dicetuskan oleh D. R. Cressey (1953) yang mengelompokkan kondisi kecurangan yang ada di perusahaan, yaitu: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan dengan ROA sebagai salah satu variabel yang digunakan salah satunya dilakukan oleh Dwijayani et al. (2019) yang mengatakan bahwa semakin tingginya target yang diinginkan maka kecurangan laporan keuangan meningkat pula. Penelitian lain yang mengatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu penelitian dari Fitri et al. (2019) yang mengatakan bahwa perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan menerima tekanan lebih besar. Sependapat dengan Dwijayani et al. (2019) dan Fitri et al. (2019), Tarjo et al. (2021) menyebutkan bahwa semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin tingginya manipulasi laporan keuangan. misalnya pada saat perusahaan menentukan keuntungan yang akan dicapai namun target tersebut melebihi kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan, maka manajemen akan melakukan apapun untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Pendapat ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ozcelik (2020) yang berpendapat bahwa *return on assets* tidak dapat membuktikan dalam

terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sependapat dengan Ozcelik (2020), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) juga mengatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena jika kondisi ROA perusahaan naik, maka menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset yang dimiliki serta untuk mendanai investasi asetnya bersumber dari penjualan saham. Penelitian Sabatian & Hutabarat (2020) juga berpendapat bahwa jika nilai ROA tinggi tidak selalu diikuti oleh kecurangan.

Variabel sifat industri digunakan dalam penelitian yang digunakan oleh Tarjo *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa kecurangan dapat dideteksi dengan membandingkan penerimaan perusahaan dengan penjualan yang terjadi. Penelitian Himawan & Wijanarti (2020) mengatakan bahwa semakin tingginya rasio total piutang yang perusahaan miliki, maka semakin tinggi pula kemungkinan kesempatan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Wahyudi *et al.* (2022) berpendapat bahwa meningkatnya jumlah piutang perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa perputaran piutang tidak baik.

Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya disebutkan, penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Triatmoko (2017) berpendapat bahwa sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena walaupun penentuan saldo piutang diyakini diperoleh dari penilaian subyektif dan manajemen dapat menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi dengan cara memperkecil saldo penyisihan piutang tak tertagihnya meskipun pada dasarnya perusahaan tersebut memiliki jumlah piutang yang kemungkinan besar sulit ditagih atau tidak dapat tertagih. Penelitian yang dilakukan oleh Harman & Bernawati (2021) juga

berpendapat bahwa sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena pengingkaran yang signifikan dalam piutang tidak bisa diindikasikan sebagai sebuah kecurangan.

Selain dua variabel yang telah disebutkan sebelumnya, pergantian auditor juga digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Harman & Bernawati (2021) yang mengatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena pergantian auditor dalam perusahaan dapat meningkatkan resiko kegagalan audit karena auditor eksternal yang baru membutuhkan waktu dalam memahami kondisi perusahaan dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Supri *et al.* (2018) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena tingginya frekuensi pergantian auditor mengakibatkan semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan. Penelitian Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) juga berpendapat bahwa kecurangan dapat dideteksi melalui frekuensi perubahan auditor eksternal karena ketika perusahaan mencari auditor baru berarti adanya ketidaksimetrisan informasi antara auditor dengan perusahaan .

Berbeda dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya, Rahma & Suryani (2019) berpendapat bahwa pergantian auditor yang dilakukan perusahaan merupakan upaya untuk mematuhi Peraturan Republik Indonesia No.20 Tahun 2015 poin (1) Pasal 11 mengenai pembatasan atas pemberian jasa oleh seorang akuntan publik dengan masa waktu lima tahun buku berturut-turut. Penelitian Tarjo *et al.* (2021) juga berpendapat bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan karena kemungkinan perusahaan mengganti auditornya dikarenakan auditor sebelumnya tidak memenuhi kinerja yang diharapkan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perbedaan gender kepala bagian keuangan sebagai variabel moderasi yang mana belum ditemukan penelitian yang menggunakan gender sebagai variabel moderasi. Penelitian terkait pengaruh gender kepala bagian pernah dilakukan oleh Luo *et al.* (2020) yang berpendapat bahwa kepala bagian keuangan wanita lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan penipuan terkait dengan laporan keuangan serta tindakan yang tidak etis dibandingkan dengan kepala bagian keuangan pria. Liao *et al.* (2019) juga mengatakan bahwa kepala bagian keuangan Wanita mampu memberikan pengawasan yang efektif atas pengambilan keputusan terkait akuntansi serta mampu mengurangi kemungkinan melakukan kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA), SIFAT INDUSTRI DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN PERBEDAAN GENDER KEPALA BAGIAN KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2019-2021”**

1.2. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul yaitu:

1. Manipulasi terhadap laporan keuangan menjadi skandal akuntansi terbesar.
2. Laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan tujuannya yaitu jelas dan relevan.
3. Meningkatnya skandal akuntansi menyebabkan timbulnya spekulasi bahwa kecurangan yang terjadi dilakukan oleh manajemen.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data penelitian bersumber dari BEI dengan perusahaan perbankan sebagai objeknya
2. Data yang digunakan dari tahun 2019-2021
3. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh *return on asset* (ROA), sifat industri dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan dengan perbedaan gender kepala bagian keuangan sebagai variabel moderasi.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

2. Apakah sifat perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah perbedaan gender kepala bagian keuangan memperkuat pengaruh *return on asset* (ROA) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah perbedaan gender kepala bagian keuangan memperkuat pengaruh sifat industri dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah perbedaan gender kepala bagian keuangan memperkuat pengaruh pergantian auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Mengetahui pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Mengetahui apakah perbedaan gender kepala bagian keuangan memperkuat pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Mengetahui apakah perbedaan gender kepala bagian keuangan memperkuat pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan

6. Mengetahui apakah perbedaan gender kepala bagian keuangan memperkuat pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

1.4. Kegunaan Penelitian

Informasi yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan serta dapat mencegah terjadinya kecurangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.



FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS DARMA PERSADA